

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan sebagai kekayaan bangsa yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009:9), bahwa: “Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Terkait hal itu masyarakat pun tidak pernah lepas dari kebudayaan, karena masyarakat turut mengambil andil dalam kebudayaan tersebut dengan cara mengambil bagian dalam setiap fase-fase kehidupannya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan didalamnya terdiri dari pelaku seni atau seniman seperti: kriyawan, pelukis, pemusik, penari, pematung dan lain-lain. Para pelaku seni itu bekerja dan mengabdikan hidupnya sebagai penghasil karya seni, yang menjadi benda hasil kebudayaan.

Pelaku seni menyumbangkan karya dan pikirannya untuk bidang kesenian, sehingga karya yang mereka hasilkan menjadi bagian dari perjalanan dan perkembangan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini peran tokoh-tokoh pekerja seni yang eksis dalam perkembangan kebudayaan menjadi sangat besar, karena dari para tokoh seni itulah lahir beragam karya seni yang mewarnai kehidupan kebudayaan. Oleh karena itu sejarah perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut perlu ditulis dan didokumentasikan sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni bagi generasi-generasi dimasa yang akan datang.

Di Gorontalo, salah satu tokoh yang dianggap berjasa dalam bidang kesenian, khususnya seni kerajinan anyaman kopiah keranjang adalah Hadjirah Abdulah.

Hadjirah lahir tahun 1954 di Desa Pulubala Kabupaten Gorontalo, dari pasangan suami-istri Rahman Abdulah dan Julmia Sunge. Berawal dari masa kanak-kanak Hadjirah memulai mengenal anyaman *mintu* dari neneknya bernama Fatimah dan orang tuanya, yang sudah menekuni anyaman *mintu* secara turun temurun. Selain dari orang tua dan keluarga, Hadjirah juga mengenal anyaman *mintu* dari lingkungan tempat tinggalnya di Desa Pulubala yang sebagian penduduknya dapat membuat anyaman *mintu*.

Pada waktu itu, kerajinan anyaman yang dibuat oleh masyarakat Desa Pulubala masih bersifat individu karena anyaman *mintu* belum mempunyai nilai jual, hanya dibuat untuk kebutuhan sendiri atau kerabat lainnya. Anyaman *mintu*, belum menjadi barang komoditas yang bernilai komersial karena hampir semua penduduk di daerah sekitar Pulubala dapat membuat anyaman *mintu* sebagai keterampilan turun temurun. Keberadaan kerajinan anyaman *mintu* di Desa Pulubala kemungkinan juga karena ketersediaan tumbuhan *mintu* yang tumbuh di sekitar desa tersebut sebagai bahan baku.

Tahun 1967, ketika Hadjirah duduk di bangku kelas tiga, bersamaan itupula ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke tingkat lebih tinggi, karena pada waktu itu sekolah tempat ia menimba ilmu mengalami kerusakan yang parah diakibatkan angin kencang sehingga membuat sekolah tersebut roboh. Kondisi seperti itulah yang membuat Hadjirah memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi. Meski tidak melanjutkan sekolah, tapi ia telah dibekali keterampilan oleh Fatimah di bidang menganyam. Hadjirah juga mengajak teman-teman seusianya yang tak lain tetangga dari Hadjirah untuk bersama-sama membentuk

kelompok sebagai penganyam *mintu*. Ajakan dari Hadjirah tersebut diterima dengan baik oleh teman-temannya guna melestarikan kerajinan *mintu* di Gorontalo.

Pada tahun 1975 Hadjirah memprakarsai pembentukan suatu kelompok kerajinan anyaman *mintu* bernama “*Tinelo Mintu*”. Pada awalnya anggota kelompok hanya berasal dari teman dan tetangga dekat, namun lambat laun sesuai perkembangan dan permintaan pasar usaha ini sudah memiliki anggota kelompok yang tersebar di tiga dusun yaitu dari Dusun Tomula, Diata, dan Buntula. Pendirian kelompok tersebut didasari oleh keinginan Hadjirah untuk secara bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas produk kerajinan *mintu* seiring makin meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk kerajinan tersebut. Melalui kelompok yang dipimpin Hadjirah itu kerajinan anyaman *mintu* diproduksi secara kontinu hingga mampu melayani permintaan konsumen setiap saat.

Berkat jasa Hadjirah bersama kelompok yang didirikannya itu, akhirnya kerajinan *mintu* makin berkembang dan dikenal secara luas. Makin besarnya permintaan produk kerajinan *mintu* dari konsumen memerlukan bahan baku *mintu* yang pada waktu itu hanya diperoleh secara alami sebagai tumbuhan liar makin menipis mulai mengawatirkan Hadjirah akan keberlangsungan usahanya. Untuk itu Hadjirah mulai merintis budidaya *mintu* dari tanaman liar menjadi tanaman budidaya. Dari hasil budidaya itu akhirnya bahan baku untuk produk kerajinan *mintu* bisa dipenuhi.

Pengabdian dan konsistensi Hadjirah dalam melestarikan kerajinan khas daerah yaitu kerajinan anyaman *mintu*, dan inisiatifnya untuk membudidayakan tumbuhan *mintu* untuk penyediaan bahan baku secara kontinu, berdampak pada peningkatan pendapatan kelompok pengrajin. Disamping itu, dampak positif lainnya dirasakan adalah adanya peningkatan mutu sumber daya manusia, penciptaan wirausaha baru, kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pengrajin anyaman *mintu* serta memberi motivasi kepada anak-anak yang masih sekolah untuk berkreasi.

Berkat pengabdian dan jasanya pada kerajinan anyaman *mintu*, Hadjirah diikutkan dalam kegiatan Upakarti yang dilaksanakan pada tahun 1996 di Jakarta sesuai dengan keputusan Menteri Perindustrian Nomor: 387/MPP/Kep/11/1996 tanggal 29 November yang mewakili Prov. Sulawesi Utara.

Dari uraian di atas dapat dilihat begitu besar pengabdian dan juga prestasi Hadjirah pada kerajinan anyaman *mintu*, oleh karena itu pengabdian dan prestasi Hadjirah layak untuk didokumentasikan agar bisa dibaca dan diteladani oleh generasi mendatang. Pengabdian Hadjirah pada kerajinan *mintu* bisa dicermati dari perjalanan hidupnya dari masa anak-anak sampai masa tua, demikian juga karya-karya yang dihasilkan. Bertolak dari hal itu penulis tertarik untuk mengangkat biografi Hadjirah dengan judul ***“Pengrajin Anyam Hadjirah Abdulah (Pengabdian dan Karyanya)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan terkait konsistensi Hadjirah Abdulah dengan anyaman mintu meliputi :

1. Bagaimana perjalanan hidup Hadjirah Abdulah dalam menekuni profesi sebagai pengrajin anyaman mintu dari masa anak-anak hingga masa tua.
2. Bagaimana perkembangan karya-karya kerajinan anyaman mintu yang dihasilkan oleh Hadjirah Abdulah selama hidupnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perjalanan hidup Hadjirah dalam mengembangkan kerajinan anyaman mintu dari masa anak-anak hingga masa tua.
2. Untuk mengetahui perkembangan karya-karya anyaman mintu yang dihasilkan oleh Hadjirah Abdulah selama hidupnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan penulis tentang konsistensi Hadjirah Abdulah dalam mengembangkan kerajinan anyaman mintu.
2. Sebagai informasi tentang perkembangan kerajinan anyaman mintu di Desa Pulubala Kabupaten Gorontalo.
3. Sebagai bahan motivasi bagi peneliti yang akan mengkaji persoalan sama dalam pengembangannya.